

RESEPSI FUNGSIONAL DALAM TRADISI *KHATMIL QURAN* DI MADRASAH ALIYAH WAHID HASYIM PETARUKAN KABUPATEN PEMALANG

Bambang Erkantoro^a

Nurul Istiani^b

^{ab}Institut Agama Islam Negeri Pekalongan
bambang.erkantoro@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi tradisi *khatmil Quran* di Madrasah Aliyah Petarukan, Kabupaten Pemalang, dan juga untuk mengidentifikasi bentuk resepsi al-Quran di dalamnya. Penelitian lapangan menggunakan pendekatan *Fenomenology*. Teknik penggalan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan teori analisis data berupa teori resepsi al-Quran. Terdapat dua kesimpulan besar penelitian ini. *Pertama*, strategi implementasi tradisi *Khatmil Quran* di Madrasah Aliyah (MA) Wahid Hasyim Petarukan Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah meliputi tiga tahap (1) Persiapan awal. Pada tahap ini, konsolidasi dilakukan sebagai langkah awal untuk mengenalkan dan mensosialisasikan program *Khatmil Quran*. Konsolidasi dilakukan dengan mengundang komite madrasah, yayasan, serta elemen masyarakat. (2) Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan *Khatmil Quran* meliputi, orientasi kegiatan, materi kegiatan, waktu kegiatan, metode kegiatan, sarana kegiatan, media kegiatan. (3) Langkah-langkah pelaksanaan *Khatmil Quran* meliputi pengumpulan siswa, pembagian juz, pembacaan al-Quran, doa *Khatmil Quran*, ceramah oleh guru (ulama), tahlil, penutup. *Kedua*, terdapat beberapa resepsi fungsional dari tradisi *Khatmil Quran* (MA) Wahid Hasyim Petarukan Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah berupa ketenangan dan ketenteraman hati para siswa, perubahan karakter pada diri siswa, pengobatan penyakit hati. Implikasi teoritik penelitian ini menunjukkan nilai-nilai kemukjizatan *al-Quran* bagi kehidupan umat Islam tidak sekedar bersifat normatif-teologis, melainkan juga bersifat psikologis bahkan sosio-antropologis.

Kata kunci: Resepsi al-Quran, *khatmil Quran*, Madrasah Aliyah, Petarukan, Pemalang

Abstract

This study aims to explore the implementation of the Quran *Khatmil* tradition in Madrasah Aliyah Petarukan, Pemalang Regency and also to identify the form of the reception of the Quran in it. The field research uses a phenomenological approach. The technique of extracting data is through observation, interviews, and documentation. The theoretical approach to data analysis is in the form of the theory of al-Quran reception. There are two major conclusions of this study. First, the strategy for implementing the Quran *Khatmil* tradition at Madrasah Aliyah (MA) Wahid Hasyim Petarukan Pemalang Regency, Central Java includes three stages (1) Initial preparation. At this stage, consolidation is carried out as an initial step to introduce and socialize the Quran *Khatmil* program. Consolidation is carried out by inviting madrasa committees, foundations, and elements of the community. (2) Planning and implementing Quran *Khatmil* activities include, activity orientation, activity material, activity time, activity method, activity facilities, activity media. (3) The steps for implementing the Quran *Khatmil* include gathering students, distributing juz, reading the Quran, praying Quran *Khatmil*, lectures by teachers (ulama), tahlil, closing. Second, there are several functional receptions from Wahid Hasyim Petarukan's Quran (MA) tradition, Pemalang Regency, Central Java in the form of calm and peace of mind for students, character changes in students, treatment of liver disease. The theoretical implications of this research show that the miraculous values of the Koran for the lives of Muslims are not only normative-theological, but also psychological and even socio-anthropological

Keywords: al-Quran reception, *Khatmil* Quran, Madrasah Aliyah, Petarukan, Pemalang

Pendahuluan

Merajalelanya pelbagai bentuk kenakalan yang dilakukan para remaja usia sekolah di Indonesia merupakan hal yang sangat memprihatinkan. Terlebih di era globalisasi dewasa ini, perkembangan bentuk kenakalan remaja cenderung menunjukkan pergeseran tingkat kenakalan yang menjurus pada tindakan kriminalitas (Nunung Unayah & Muslim Sabarisman, 2015:121).

Ragam bentuk kenakalan maupun tindak kriminalitas oleh remaja usia sekolah di Indonesia dengan mudah kita jumpai dipelbagai pemberitaan media masa. Hal ini semakin menyadarkan pentingnya perwujudan pendidikan karakter, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun informal (Nurul Istiani & Athoillah Islamy, 2020:39). Merespons problem tersebut, keberadaan lembaga pendidikan agama, seperti halnya lembaga pendidikan Islam sangat perlu menyelenggarakan berbagai program yang menunjang strategi pembentukan karakter individu peserta didiknya yang baik.

Pentingnya pendidikan karakter dalam menanggulangi ragam bentuk kenakalan maupun tindakan kriminal remaja merupakan hal yang tidak dapat ditawar. Terlebih penamaan nilai-nilai karakter Namun disebabkan keberadaan setiap individu hidup pada konteks sosial dan budaya yang beragam, maka pendidikan perkembangan karakter individu juga dapat dimanifestasikan sesuai dengan kondisi sosial dan budaya yang melitarinya. Konsekuensinya, pendidikan perkembangan karakter individu dalam proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial-budaya yang mengelilinginya (Nopan Omeri, 2015:465).

Di tengah kebutuhan atas pentingnya program penunjang penanaman pendidikan karakter dilembaga pendidikan sebagaimana di atas, terdapat lembaga pendidikan di Kabupaten Pemalang Jawa Tengah, tepatnya yakni di Madrasah Aliyah (MA) Wahid Hasyim Petarukan, Pemalang mengadakan kegiatan rutinitas *Khatmil Quran* yang sudah mentradisi sejak tahun 2014. Kegiatan *Khatmil Quran* tersebut menjadi komitmen Madrasah tersebut untuk dijadikan media dalam membentengi siswanya agar terhindar dari pelbagai bentuk penyakit rohani yang kemudian dapat mempengaruhi karakter individu yang buruk.

Orientasi tradisi *Khatmil Quran* di MA Wahid Hasyim Petarukan di atas tidaklah berlebihan, mengingat *Khatmil Quran* layaknya budaya masyarakat tradisional pada umumnya yang seringkali identik dengan hal-hal yang bersifat magis. Aktivitas *Khatmil Quran* bagi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari paradigma umat Islam dalam memposisikan al-Quran sebagai kitab suci yang memuat pelbagai unsur supranatural, Hal tersebut yang kemudian di tengah masyarakat disebut unsur magis. Sedangkan dalam konsep keabergamaan, dikenal sebagai mukjizat. Oleh sebab itu, cara umat Islam memandang keberadaan mukjizat al-Quran belum sepenuhnya terhindar dari kesan budaya yang sudah ada (Ensiklopedi Islam, 2002:550).

Atas dasar inilah, maka tidak mengherankan jika kegiatan *Khatmil Quran* di MA Wahid Hasyim Petarukan diharapkan dapat memberikan ketenangan bagi para siswanya sebagai obat penyakit rohani sekaligus penanaman nilai pendidikan karakter.

Tradisi *Khatmil Quran* sebagaimana di atas dapat dikatakan sebagai bentuk metode pembiasaan pendidikan yang berupa proses penanaman kebiasaan positif bagi para siswa sebagai pelakunya (Hery Noer Aly, 1999:184). Hal demikian disebabkan proses pembiasaan dalam pendidikan Islam di lembaga formal menjadi hal yang urgen terutama bagi siswa pada tingkatan menengah, agar mereka menyadari perilaku baik dan tidak baik. Untuk itu, kondisi mereka butuh ditanamkan berbagai tingkah laku, keahlian, dan paradigma yang di arahkan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan metode dalam pendidikan anak pada umumnya yang perlu menerapkan tiga metode antara lain, meniru, menghafal dan membiasakan (Muhammad Zein, 1995:224).

Fenomena tradisi *Khatmil Quran* di MA Wahid Hasyim Petarukan dapat dikatakan sebagai bentuk resepsi oleh umat Islam terhadap eksistensi al-Quran sebagai kitab pedoman hidupnya. Sebagaimana penting diketahui bahwa resepsi merupakan aktivitas untuk menemukan makna dan nilai dalam sebuah karya sastra. Dengan kata lain, teori resepsi ini menjadi teori yang mengkaji tentang kontribusi (*feedback*) pembaca dalam merespons sebuah karya sastra. Dalam konteks al-Quran, teori tersebut dapat diposisikan sebagai teori yang dapat dijadikan oleh pembaca atas responsya terhadap berbagai ayat al-Quran. Ragam respon tersebut dapat berupa berbagai bentuk, antara lain. penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran, implementasikan nilai dan ajaran dalam al-Quran, dan pembacaan pelbagai ayat al-Quran (Nur Huda & Athiyyatus Sa'adah Albdriyah, 2020:361)

Terdapat dua tujuan pokok dalam penelitian ini. (1) Untuk mengeksplorasi implementasi tradisi *Khatmil Quran* MA Wahid Hasyim Petarukan. (2) Untuk mengidentifikasi bentuk resepsi terhadap al-Quran dalam tradisi *Khatmil Quran* yang diselenggarakan oleh MA Wahid Hasyim Petarukan.

Kedua tujuan pokok penelitian sebagaimana di atas penting untuk dijawab disebabkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menggali berbagai nilai yang dapat diambil oleh bagi peserta didik (siswa) atas aktivitas resepsi dalam tradisi *Khatmil Quran* di Sekolah. Di samping itu, kontribusi praksisnya juga diharapkan dapat menjadi inspirasi lembaga pendidikan sekolah lainnya dalam menyelenggarakan tradisi *Khatmil Quran*.

Penulis menyadari bahwa penelitian terkait resepsi terhadap al-Quran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam formal masih relatif sedikit, tidak seperti halnya penelitian yang mengkaji resepsi Al-Quran yang dalam lembaga pendidikan non forma seperti halnya Pesantren maupun dalam tradisi social keberagamaan masyarakat lokal. Namun demikian

penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang masih ada relevansi dengan objek inti penelitian ini, antara lain sebagai berikut..

Thoriq Arifin dalam penelitian tesisnya berjudul “*Metode Pembelajaran Membaca al-Quran Dalam Perspektif KTSP pada MI Muhammadiyah di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali (Studi Multi Situs di MIM Tejobang, MIM Pakel dan MIM Pentur)*” Permasalahan yang dipecahkan dalam tesis tersebut adalah bagaimana implementasi KTSP pada pembelajaran membaca al-Quran dan metode yang efektif di MI Muhammadiyah di Kecamatan Simo (Studi Multi Situs di MIM Tejobang, MIM Pakel dan MIM Pentur). Dengan kata lain, fokus penelitian tesis tersebut, yakni untuk mengetahui implementasi KTSP pada pembelajaran membaca al-Quran dan mengetahui metode yang efektif pada pembelajaran membaca al-Quran (Thoriq Arifin, 2011).

Penelitian tesis oleh Mochamad Washilur Rohmi dengan judul “*Implementasi metode pembiasaan membaca al-Quran selama 15 menit sebelum KBM dimulai bagi siswa di Madrasah Aliyah Negeri II Jember*”. Penelitian tesis tersebut membahas terkait bagaimana strategi penerapan tradisi pembacaan al-Quran yang dilakukan sebelum proses kegiatan belajar mengajar berlangsung (Mochamad Washilur Rohmi, 2016).

Penelitian jurnal yang dilakukan Muhammad Noer Cholifudin Zuhri dengan judul “*Studi Tentang Efektifitas Tadarusal-Quran Dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*”. Penelitian ini untuk mendukung pembinaan akhlak siswa, sebab lebih didasarkan pada kedudukan al-Quran sebagai pedoman umat Islam dalam segala hal baik untuk dunia maupun untuk akhirat. al-Quran mempunyai tujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, yang bersih perasaannya dan baik perilakunya. al-Quran datang tidak lain membawa suatu *manhaj* akhlak yang sempurna yang mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan (Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, 2013).

Berdasarkan penelitian sebelumnya sebagaimana di atas belum ditemukan penelitian yang fokus mengkaji tentang resepsi al-Quran dalam tradisi *Khatmil Quran* di lembaga pendidikan Islam formal tingkat Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Petarukan, Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. Hal inilah yang kemudian dapat menjadi distingsi sekaligus *novelty* (kebaruan) penelitian ini dari berbagai penelitian sebelumnya yang sudah ada.

Metode Penelitian

Penelitian ini masuk ke kategori penelitian lapangan (*field reseach*), yakni penelitian yang dilakukan di tempat terjadinya gejala-gejala yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1995). Penelitian ini menggunakan pendekatan *Fenomenology*. *Fenomenology*. Oleh karenanya peneliti akan berupaya mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang

suatu fenomena tertentu. Dalam hal ini, yakni fenomena tradisi *Khatmil Quran* yang dilakukan oleh para siswa di Madrasah Aliyah Petarukan, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Teknik penggalan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi Pendekatan teori yang digunakan untuk menganalisis data berupa teori resepsi al-Quran. Melalui teori tersebut akan digunakan untuk mengidentifikasi bentuk resepsi al-Quran dalam tradisi *Khatmil Quran* yang diselenggarakan di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Petarukan.

Hasil dan Pembahasan

Resepsi al-Quran : Upaya Membaca, Memahami dan Membumikan Nilai al-Quran dalam Kehidupan

Secara etimologi, term resepsi berarti respon, penerimaan maupun tanggapan. Sementara itu, term resepsi dalam dunia sastra berarti bentuk tanggapan, penerimaan pembaca terhadap sebuah karya sastra. Hal ini dikarenakan keberadaan nilai sastra (karya sastra) tidak akan ada tanpa adanya partisipasi aktif dari penerimanya. Oleh sebab itu, dalam resepsi sastra menekankan bagaimana pembaca dapat memberikan interpretasi makna terhadap karya sastra yang telah dibacanya. Maksudnya, agar dapat memberikan reaksi, respon atau tanggapan terhadap karya sastra tersebut. Namun penting diketahui bahwa respons tersebut bisa jadi pasif, maupun juga bisa aktif. Adapun respons aktif menekankan pada bagaimana upaya pembaca dapat memanifestasikan dalam kehidupannya. Sedangkan respons pasif menekankan bagaimana upaya pembaca dapat memahaminya.

Berpijak pada uraian definisi di atas dapat dikatakan bahwa Resepsi adalah ilmu yang mempelajari peran pembaca dalam menanggapi karya sastra. Dengan kata lain, resepsi menjadi ilmu yang digunakan untuk mempelajari peran pembaca terhadap karya sastra. Pembaca memiliki otoritas dalam menentukan makna dan nilai karya sastra yang menjadi objek untuk diresponsnya. Keberadaan karya sastra akan dapat bernilai ketika pembaca menemukan nilai di dalamnya. Oleh sebab itulah, dalam teori resepsi, peran pembaca ketika melihat sebuah karya menentukan makna teks yang ditentukannya, sehingga makna sebuah teks tergantung pada intelektualitas pembaca dalam meresponsnya.

Jika dikaitkan dengan kajian tentang respons pembaca terhadap ayat-ayat suci Al-Quran, maka respons tersebut dapat berupa cara membaca dan melantunkan ayat-ayatnya, cara menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara mengaplikasikan ajaran moralnya serta. Oleh karena itulah, interaksi pembaca terhadap al-Quran menjadi fokus kajian dalam teori resepsi. Implikasi dari

kajian teori tersebut, yakni agar dapat memberikan kontribusi pada karakteristik dan pola sosial pembaca yang terkait dengan al-Quran.

Jika teori resepsi pada dasarnya sebagai teori yang mempertimbangkan peran dan respon pembaca terhadap sebuah karya sastra, maka pertanyaan urgen yang perlu dijawab adalah apakah al-Quran itu karya sastra? Menurut para ahli sastra, suatu karya dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra apabila memiliki ketiga unsur aspek sastra tersebut (1) Estetika rima dan irama. (2) Perbedaan, yaitu keadaan psikologis pembaca yang mengalami keheranan setelah membaca karya tersebut. (3). Reinterpretasi, yakni keingintahuan pembaca terhadap sebuah karya sastra untuk memahami kembali sebuah karya sastra yang diapresiasi.

Ketiga aspek sastra di atas sejatinya dapat ditemukan dalam kitab suci Al-Quran yang menggunakan media bahasa Arab dan kaya dengan elemen tersebut, misalnya, elemen pertama yang berbasis pada rima dan irama. Demikian pula, pada elemen defamiliarisasi di dalam diri si pembaca. Kemudian bagi seseorang yang membaca Al-Quran, maka otomatis ia akan takjub padanya. Proses reinterpretasi dalam konteks ini adalah respon pembaca atau pendengar terhadap kedua elemen di atas, sehingga dalam kajian keislaman, banyak orang yang tertarik (Fathurrosyid, 2015:222-223).

Resepsi terhadap Al-Quran dapat dikatakan sebagai bentuk respons terhadap Al-Quran dengan cara menerima, memanfaatkan, merespon, atau menggunakannya. Resepsi terhadap Al-Quran ini sejatinya telah dilakukan oleh sahabat Nabi dan generasi setelahnya, atau bahkan hingga era kontemporer, Fenomena yang muncul sebagai hasil upaya umat Islam bergaul dengan kitab sucinya. Menurut Ahmad Baidawi, jika ditinjau secara umum, maka resepsi umat Islam terhadap Al-Quran terbagi menjadi tiga macam: resepsi hermeneutis, resepsi sosialbudaya, dan resepsi estetis. Uraian lebih lanjut sebagai berikut. Pertama, resepsi hermeneutis. Pola resepsi ini memiliki titik tekan dalam memperlihatkan upaya untuk memahami kandungan Al-Quran yang dalam hal ini dilakukan dengan melakukan penerjemahan dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Quran. Tujuan resepsi hermeneutis ini yakni untuk sebagaimana memposisikan Al-Quran sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, sehingga kebutuhan akan makna dan maksud perlu digali. Kedua, resepsi sosial-budaya dan resepsi estetis. Pola resepsi kedua ini memiliki titik tekan terhadap bagaimana umat Islam memfungsikan AlQur'an secara menyejarah untuk "kepentingan-kepentingan" tertentu, yang terkadang tidak memiliki kaitan secara langsung terhadap makna dari teks Al-Quran tersebut. Dengan demikian, resepsi-resepsi terhadap al-Quran bermacam-macam bentuknya dari zaman ke zaman. Salah satu dari bentuk resepsi tersebut terekam dalam literatur-literatur keutamaan Al-Quran (*faḍā'il al-Qur'ān*).

Penting diketahui bahwa *Faḍā'il al-Qur'ān* bukan sekedar membahas persoalan normatif-teologis, tetapi juga aspek kehidupan dunia yang menyejarah, dari balasan yang bersifat duniawi

tersebut. Menurut Ahmad Rafiq, *faḍā'il al-Qur'ān* tidak melulu persoalan ukhrawi, akan tetapi juga mempunyai makna fungsi praksis dalam kehidupan sehari-hari bagi yang berinteraksi dengan Al-Quran. Dalam hal ini resepsi secara fungsional terhadap Al-Quran pun terjadi. Sebagaimana telah dijelaskan didepan bahwa resepsi terhadap Al-Quran telah terjadi sejak dari era Nabi hingga sekarang, maka arti penting kitab-kitab yang memuat keutamaan Alquran adalah sebagai rekam jejak dari resepsi-resepsi di masanya (Miftahur Rahman, 2018:135-137).

Implementasi Tradisi *Khatmil Quran* di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Petarukan

Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Petarukan adalah lembaga pelaksanaan pendidikan formal di tingkat menengah atas yang berada dalam binaan Lembaga Pendidikan Ma'arif, Majelis Wakil Cabang NU Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang. Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Petarukan merupakan lembaga pendidikan formal yang sederajat dengan Sekolah Menengah Atas. Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Petarukan secara sistem pendidikan nasional dalam naungan Kementerian Agama Republik Indonesia (Wawancara kepala Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Petarukan, 13 Desember 2017).

Sebelum kegiatan *Khatmil Quran* dilaksanakan, terlebih dahulu pihak madrasah merencanakan persiapan yang dilakukan dan dipenuhi dalam menunjang keberhasilan kegiatan tersebut. Persiapan ini dilakukan oleh intern madrasah dalam melibatkan langsung dalam perencanaan kegiatan. Pihak luar hanya memberikan dukukungan kegiatan, kecuali pada saat kegiatan *Khatmil Quran* berlangsung, beberapa tokoh dari luar di beri amanat untuk memberikan ceramah kepada anak-anak untuk siraman rohani siswa. Namun, yang menjadi pokok dalam ceramah dalam *Khatmil Quran* yaitu dewan guru yang mempunyai kemampuan dalam ceramah agama, sehingga fungsi dan tujuan dari kegiatan *Khatmil Quran* akan tercapai dengan dilengkapi ceramah. Pelaksanaan kegiatan *Khatmil Quran* dilakakukan melalui tahapan-tahapan, seperti persiapan awal dengan melakukan konsolidasi, pelaksanaan, dan evaluasi (wawancara dengan Pembina *Khatmil Quran* Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Petarukan, 13 Desember 2017).

1) Persiapan Awal

Konsolidasi dilakukan sebagai langkah awal untuk mengenalkan dan mensosialisasikan progam *Khatmil Quran*. Konsolidasi dilakukan dengan mengundang komite madrasah, yayasan, serta elemen masyarakat. Konsolidasi yang melibatkan berbagai pihak yang pada akhirnya mengerucut pada kesepakatan pengambilan beberapa kebijakan terkait rencana pelaksanaan *Khatmil Quran*. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan yang disampaikan pembina *Khatmil Quran* dalam wawancanya (Mahmudin, Pembina *Khatmil Quran* MA Wahid Hasyim Petarukan, 13 Desember 2017).

Sedangkan peserta kegiatan *Khatmil Quran* melibatkan semua komponen madrasah sebagai seperti kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru BP, guru

pembina *Khatmil Quran* dan semua dewan guru serta siswa-siswi madrasah dari kelas X, XI, XII (Mahmudin, 13 Desember 2017). Sesuai dengan ungkapan yang disampaikan oleh pembina *Khatmil Quran* (Mahmudin, 13 Desember 2017).

Keterlibatan seluruh komponen warga madrasah untuk mendorong semangat siswa dalam mengikuti *Khatmil Quran*. Perspektif siswa menjadi positif dengan melihat guru-gurunya dapat mengikuti kegiatan *Khatmil Quran* secara rutin, sehingga akan memberikan semangat kepada siswa serta merubah *mindset* siswa, bahwa *Khatmil Quran* dapat bermanfaat bagi seseorang. Keterlibatan guru dalam kegiatan *Khatmil Quran* tidak hanya sekedar peserta kegiatan, namun ada beberapa guru yang di tugaskan untuk memberikan siraman rohani kepada siswa. Dengan adanya siraman rohani dari guru akan menambah hati siswa lebih tersentuh dan mengarah pada kebaikan.

2) Perencanaan dan Pelaksanaaan kegiatan *Khatmil Quran*

Perencanaan kegiatan *Khatmil Quran* di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim memperhatikan beberapa hal yang penting untuk mempermudah pelaksanaan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh pembina *Khatmil Quran*.” (Mahmudin, 13 Desember 2017) Proses pelaksanaan *Khatmil Quran* terdiri dari:

a. Tujuan Kegiatan

Sebelum kegiatan *Khatmil Quran* dilaksanakan, perlu diketahui tujuan dari kegiatan *Khatmil Quran* adalah untuk membentuk karakter guru dan siswa supaya rajin dalam membaca al-Quran dan menjadi pembiasaan rutin baik disekolah maupun dirumah untuk menyehatkan rohani siswa. Pembentukan karakter siswa ini, dengan menanamkan pembiasaan *Khatmil Quran* serta ceramahnya yang telah diintegrasikan kedalam kegiatan tersebut, mempermudah merealisasikan tujuan dari *Khatmil Quran*.

b. Materi kegiatan

Materi kegiatannya yaitu membaca al-Quran secara juz juzan, satu siswa atau dua siswa membaca al-Quran satu juz hingga selesai 30 juz. Setelah pembacaan al-Quran selesai dilanjutkan dengan membaca tahlil dan doa tahlil. Pembacaan tahlil ini untuk mendoakan kepada para arwah ahli kubur yang telah meninggal termasuk para pendiri Madrasah Aliyah Wahid Hasyim. Pembacaan tahlil juga untuk pembiasaan siswa, sehingga ketika siswa berhadapan dengan masyarakat dalam kegiatan tahlil, siswa mengerti bacaannya.

c. Waktu Kegiatan

Waktu pelaksanaan kegiatan yaitu dilaksanakan 2 minggu sekali pada hari jum'at. Kegiatan dimulai kurang lebih jam 07.00 sampai selesai. Adapun lama kegiatan tersebut kurang lebih 45 menit atau satu jam pelajaran. Waktu kegiatan dilaksanakan pada pagi hari, agar siswa dapat mengikuti kegiatan dengan baik, sebab jam awal belajar merupakan waktu yang efektif. Hal

tersebut, untuk mengurangi keterlambatan kehadiran siswa serta menghindari siswa agar tidak membolos.

d. Metode Kegiatan

Metode pembacaan al-Quran adalah Metode tadarus bersama dengan membaca al-Quran secara juz bersama-sama. Sebab *Khatmil Quran* dikhatamkan secara bersama-sama dengan membagi bacaan al-Quran secara juz. Pembacaan al-Quran secara bersama-sama selain dapat dijadikan motivasi bagi siswa, juga sebagai sarana untuk membiasakan siswa mengerti arti kebersamaan. Sebab, jika salah satu siswa ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka siswa akan malu karena seluruh temannya mengikutinya, sehingga akan memberikan dampak yang positif dari kebersamaan tersebut.

e. Sarana dan Media Kegiatan

Sarana prasarana yang dibutuhkan yaitu sound system, tikar, kitab suci al-Quran, halaman madrasah, serta kebutuhan lain yang dibutuhkan pada saat itu juga sesuai kondisi. Kegiatan *Khatmil Quran* membutuhkan *sound system* dan halaman yang luas, sebab mengingat jumlah siswa yang cukup banyak. *Sound system* digunakan sebagai pengeras agar seluruh siswa mendengarkan pembacaan doa serta ceramah dari penceramah. Sedangkan untuk halaman, karena metode kegiatannya tadarus bersama, maka lebih baiknya di tempatkan pada satu tempat yang luas agar dapat menampung semua siswa.

3) Langkah-langkah pelaksanaan *Khatmil Quran*

Beberapa langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan *Khatmil Quran*, agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Langkah-langkahnya adalah mengumpulkan siswa, membagi juz ke siswa, membacanya 1 juz sampai selesai, doa *Khatmil Quran*, dilanjut dengan tahlil dan di akhiri ceramah serta penutup kegiatan (Mahmudin, 13 Desember 2017). Langkah-langkah tersebut dijelaskan di bawah ini.

a. Pengumpulan Siswa

Pada langkah yang pertama, setelah semua siswa masuk ke dalam kelas dan sudah kondusif, pembina *Khatmil Quran* dibantu oleh beberapa guru untuk mengarahkan agar siswa keluar dari ruangan dengan tertib menuju halaman madrasah. Kegiatan *Khatmil Quran* betempa di halaman sekolah, untuk memudahkan pengkondisian siswa, serta mengingat jumlah siswa yang banyak, sehingga kegiatan *Khatmil Quran* lebih efektif dibandingkan didalam ruangan kelas masing-masing.

b. Pembagian Juz

Pembagian surat dalam al-Quran dengan menggunakan juz, lebih mempermudah mengkhatamkan al-Quran. Satu juz diselesaikan oleh satu siswa. Namun, dapat juga 1 juz diselesaikan oleh 2 siswa. Pembagian juz menggunakan al-Quran juz serta kitab al-Quran,

sehingga seluruh siswa dapat mendapat bagian untuk membaca al-Quran. Sedangkan bagi siswa putri yang sedang berhalangan boleh mengikuti namun tidak membaca al-Quran. Dalam pembagian juz, siswa satu dengan yang lainnya terdapat kesamaan juz, hal ini karena jumlah siswa yang banyak, otomatis 2 atau 3 siswa dapat membaca juz yang sama.

c. Pembacaan al-Quran

Dari 30 juz yang dibagikan ke siswa dengan jumlah 210 siswa, akan tercapai program mengkhatamkan al-Quran. Setiap siswa harus menyelesaikan bacaan al-Quran untuk 1 juz yang sudah dibagikan oleh pembina *Khatmil Quran*. Dengan demikian, dari juz 1-30 akan dapat terbaca semuanya tanpa ada yang terpotong.

d. Tahlil

Selesainya pembacaan al-Quran, pembina *Khatmil Quran* membacakan tahlil yang di khususkan untuk para pendiri Madrasah Aliyah Wahid Hasyim. Pembacaan tahlil dilakukan untuk mengingat dan mengenang para pendiri yang telah berjuang dalam memajukan Madrasah Aliyah Wahid Hasyim. Dalam pembacaan tahlil menggunakan tahlil singkat, agar alokasi waktunya tidak melebihi waktu yang telah ditetapkan. Namun, imam dalam pembacaan tahlil kadang dipimpin oleh guru yang lain, agar bisa untuk bergantian. Pergantian imam tahlil sifatnya kondisional, dengan melihat situasi dan kondisi yang ada.

e. Doa *Khatmil Quran*

Pembacaan doa dilakukan sebagai sarana memohon kepada Allah SWT untuk meminta barokah dari *Khatmil Quran*. Pembacaan doa dikhususkan untuk keluarga besar Madrasah Aliyah Wahid Hasyim serta para pejuang-pejuang pendiri Madrasah Aliyah Wahid Hasyim. Pembacaan doa dipimpin oleh pembina *Khatmil Quran*, namun kadang juga oleh guru yang dianggap mampu untuk membaca doa. Pembacaan doa yang kadang berganti, mengingat para guru di Madrasah Aliyah juga banyak ustadz dan kyai nya.

f. Ceramah Oleh Guru Atau Ulama

Ceramah dilakukan untuk dapat menyentuh hati siswa setelah mereka mengikuti serangkaian pembacaan *Khatmil Quran*. Ceramah juga memiliki peran yang utama dalam melakukan terapi rohani siswa. Ceramah sebagai rohani sudah sesuai dengan program dilakukan oleh madrasah. *Khatmil Quran* yang sudah dijalankan akan menjadi sempurna jika ditambahkan dengan ceramah maupun yang lainnya, agar dapat mengantarkan pada rohani siswa yang sehat.

Pembagian penceramah sesuai dengan tugas yang dijadwalkan oleh kepala madrasah melalui pembina *Khatmil Quran*. Penceramah berasal dari guru madrasah maupun tokoh agama yang diundang secara khusus untuk memberikan ceramah. Topik ceramah diserahkan kepada penceramah, dengan menyesuaikan tema kegiatan dalam pembentukan karakter, sehingga hal-hal yang disampaikan fokus dalam melakukan perubahan dari perilaku buruk terhadap siswa.

Sebab fungsi kegiatan *Khatmil Quran* juga sebagai media terapi rohani (Dokumentasi, 10 Desember 2017).

g. Penutup

Akhir dari kegiatan tidak dengan membaca doa panjang, namun hanya membaca hamdalah secara bersama-sama. Penutup kegiatan *Khatmil Quran* dengan bacaan yang pendek, sebab waktu pelaksanaan yang semakin pendek, mendekati pergantian jam pelajaran. Jika dengan menggunakan doa panjang sebagai penutup kegiatan, mungkin akan melebihi alokasi waktu yang sudah ditetapkan (Mahmudin, 13 Desember 2017).

Resepsi Fungsional dalam Aktivitas *Khatmil Quran* di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Petarukan

Interaksi umat Islam di Indonesia terhadap al-Quran bukanlah hal baru. Bagi mereka, keberadaan al-Quran telah menjadi bagian dari aktivitas kehidupan keagamaan sehari-hari. Bukan sekedar menjadi bacaan wajib, melainkan juga untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan dalam kehidupannya. Konsekuensinya, al-Quran bukan sekedar teks yang dibaca, melainkan menjadi media untuk mencapai orientasi yang diinginkan, termasuk di bidang kedokteran, penenang, dan penenang jiwa, penawar sihir, pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagainya. Pada konteks inilah, tidaklah mengherankan jika Farid Esack menuturkan umat Islam tidak dapat dipisahkan dari al-Quran karena al-Quran memiliki fungsi penting dalam kehidupan mereka. (Muhammad Zainul Hasan, 2020:135).

Berdasarkan hasil analisis penulis terhadap data yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa bentuk resepsi dalam tradisi *Khatmil Quran* di Madrasah Aliyah (MA) Wahid Hasyim Petarukan memberikan fungsi berupa manfaat terapi rohani bagi para pelakunya. Terdapat beberapa resepsi fungsional dari tradisi *Khatmil Quran* tersebut, antara lain sebagai berikut.

1. Ketenangan Dan Ketenteraman Hati Siswa

Khatmil Quran yang sudah dilakukan oleh siswa MA Wahid Hasyim Petarukan mempunyai manfaat bagi rohaninya. Setelah mengikuti *Khatmil Quran*, para siswa merasakan adanya ketenangan dan ketenteraman. Ketenangan itu muncul pada saat siswa membaca ayat-ayat suci al-Quran. Ketenangan yang siswa rasakan dalam bentuk suasana ketenangan yang ada dalam hatinya. Semua rasa marah yang ada dalam dirinya, masalah yang dihadapi dalam hidupnya, terasa ringan setelah mengikuti *Khatmil Quran*. Selain itu, ketenangan yang dirasakan oleh siswa setelah mengikuti *Khatmil Quran*, rohani mereka merasa nyaman, damai, tenteram, dan merasa keluar dari masalah pribadi yang sedang dihadapi siswa. Ketenangan tersebut pada akhirnya menjadikan mereka seperti tidak mempunyai beban dan masalah apapun atas apa yang sedang dialami.

Perlu disadari kembali bahwa seseorang yang membaca al-Quran, baik itu mengetahui artinya maupun tidak yang terkandung dalam al-Quran, adalah termasuk suatu ibadah yang sangat baik. Seseorang juga akan mendapatkan amat saleh, mendapatkan rahmat serta manfaat bagi yang membacanya, sehingga akan memberi cahaya ketenangan dalam rohani orang yang membaca al-Quran. Ketenangan tidak hanya terjadi pada orang yang membaca al-Quran, namun lingkungan dimana al-Quran dibaca juga akan mendapatkan ketenangan dari bacaan al-Quran yang dibacanya (Fikril Hakim & Litho'atillah, 2014:169).

Rasa ketenangan dan ketenteraman yang dirasakan oleh para siswa secara tidak langsung disebabkan oleh aktifitas yang dilakukan secara rutin dan telah menjadi kebiasaan siswa. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika tradisi *Khatmil Quran* dapat mengantarkan hati siswa menjadi tenang dan tenteram. Bahkan, jika siswa tidak mengikuti kegiatan *Khatmil Quran* satu kali, siswa merasakan ada yang kurang lengkap, sehingga siswa menjadi termotivasi untuk terus mengikuti kegiatan tersebut. Terlebih jika pembacaan ayat al-Quran dalam *Khatmil Quran* tersebut dilakukan dengan cara qiroati, tartil, tilawah, tadabur, maka dapat menimbulkan ketenangan hati bagi para pembacanya.

Penting diketahui kembali bahwa al-Quran merupakan sumber petunjuk manusia yang dapat dilihat dengan mata hatinya (*bashirah*), pendengaran (*sima'i*) dan pemahaman hatinya (*fuad*). Bahkan, di dalam al-Quran dijelaskan bahwa hati (*al-qalb*) mempunyai kemampuan untuk memahami atau menangkap makna-makna. Dengan kemampuan hati tersebut, al-Quran sendiri memerintahkan agar hati senantiasa memahami al-Quran yang menjadi objek pemahaman hati. Pada konteks inilah, al-Quran tidak hanya menjadi objek pemahaman hati, tetapi juga bisa menjadi obat bagi hati yang sakit, karena al-Quran adalah dzikir. Menurut al-Quran hati akan tenang hanya dengan dzikir.

Sekali lagi, suasana ketenangan dan ketenteraman yang dirasakan oleh para siswa secara dalam tradisi *Khatmil Quran* juga tidak terlepas dari fungsi ayat-ayat dalam al-Quran yang dapat menjadi media untuk menghantarkan para pembacanya agar dapat terhindar dari penyakit kejiwaan. Implikasi terapi Qurani tersebut dalam penyembuhan gangguan kejiwaan seseorang dapat mengantarkan pengamalnya pada sikap keimanan kepada Allah Swt. Hal demikianlah yang pada akhirnya dapat memunculkan kekuatan spiritual luar biasa yang dapat mengubah pemahaman manusia tentang eksistensi dirinya, keberadaan orang lain, dan juga kondisi lingkungan sosialnya yang ada (¹Mas'udi & Istiqomah, 2017:148-149).

2. Perubahan Karakter Pada Diri Siswa

Tidak dipungkiri bahwa dinamika perkembangan zaman yang senantiasa dinamis, keberadaan konsep pendidikan spritual menjadi salah satu strategi pendidikan karakter yang diharapkan dapat memberikan solusi terhadap pelbagai problem karakter manusia modern

sekaligus benteng yang kuat atas dampak negatif dari globalisasi. Hal demikian disebabkan keberadaan pendidikan spritual dapat melahirkan karakter spiritualitas individu dalam melakukan pemaknaan serta orientasi hidup berdasarkan ajaran agamanya yang dianutnya (Nurul Istiani & Athoillah Islamy, 2018:23).

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan spritual dalam upaya penanaman karakter individu sebagai peserta didik (siswa) setidaknya juga dapat dilihat dalam tradisi *Khatmil Quran* di MA Wahid Hasyim. Setelah melakukan aktivitas *Khatmil Quran*, para siswa tidak begitu merasakan adanya perubahan pada dirinya secara fisik yang signifikan, namun mereka merasa kejiwaan yang begitu ringan setelah mengikuti kegiatan *Khatmil Quran* tersebut. Mereka merasakan kepribadian lebih baik. Dengan kata lain adanya suatu perubahan pada dirinya. Implikasi demikian disebabkan adanya kesadaran, intropeksi diri serta mendalami setiap kandungan isi al-Quran yang telah dibaca. Dalam hal ini, penting sekali memahami makna-makna yang terkandung dalam al-Quran akan lebih baik dalam melakukan terapi rohani. Perubahan pada siswa terlihat pada setiap tingkatan seperti yang disampaikan oleh penanggung jawab kurikulum Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Petarukan

Perubahan karakter yang lebih baik sebagaimana dialami para siswa MA Wahid Hasyim sifatnya bertahap, yakni melalui proses dalam merubah perilakunya. Hal demikian dapat dilihat dalam kurun waktu selama tiga tahun siswa yang mengikuti *Khatmil Quran*, perubahannya akan terlihat mulai dari kelas X, XI, bahkan di akhir studinya siswa dapat menunjukkan perubahan pada dirinya. Apalagi ketika sudah menjadi alumni, biasanya mereka menampakkan perubahan perilaku yang sangat signifikan. Namun, hal ini umum sebab seorang alumni sekolah perilakunya akan berubah karena faktor pendewasaan dan pembentukan perilaku saat duduk dibangku sekolah. Dengan demikian, perubahan-perubahan pada siswa akan berlangsung terus menerus sampai siswa benar-benar merasakan adanya perubahan pada dirinya.

Adanya implikasi aktitas *Khatmil Quran* pada perubahan karakter siswa ke arah yang lebih baik merupakan hal yang niscaya. Hal demikian dikarenakan secara garis besar dalam strategi pendidikan karakter berbasis Al-Quran dapat dipetakan dalam tiga dimensi nilai akhlak, yakni akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta. Penting diketahui pada konteks dimensi nilai akhlak terhadap kehidupan alam semesta bukan sekedar untuk kepentingan alam, akan tetapi jauh dari itu, yakni untuk memelihara, melestarikan, dan sekaligus untuk memakmurkan manusia. Pada konteks ini, relasi manusia dengan alam bukan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, melainkan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah. Hal ini dikarenakan kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang dimiliki, tetapi akibat anugerah Allah (Dewi Purnama Sari, 2017, hlm. 10). Dalam perspektif psikologi Islam juga dijelaskan bahwa hubungan motivasi dan perilaku manusia

lebih cenderung menekankan pada motif keagamaan (spiritual), baik dalam kondisi psikologis maupun fisiologis manusia (Athoillah Islamy, 2019:35).

3. Pengobatan Penyakit Hati

Tradisi *Khatmil Quran* yang dilakukan secara rutin di MA Wahid Hasyim, sedikit demi sedikit berdampak pada hilangnya sifat marah, dengki, riya bagi para siswa yang mengikutinya, terlebih lagi apabila ada ceramah dari guru atau ulama-ulama setempat. Pada konteks tersebut, kondisi kejiwaan rohani siswa lebih mudah untuk obati dengan tauziyah sebagai siraman rohani. Penyakit rohani seperti marah, iri dengki, riya yang terdapat pada siswa, dapat sembuh setelah mengikuti *Khatmil Quran*. Namun masih ada siswa yang belum sembuh dari penyakit rohani tersebut. Dengan kegiatan *Khatmil Quran* pihak madrasah berikhtiar agar penyakit rohani tersebut sembuh dari siswa-siswanya. Dengan kegiatan *Khatmil Quran*, pihak madrasah berikhtiar agar penyakit rohani tersebut sembuh dari siswa-siswanya.”

Mengobati penyakit rohani memang tidak mudah, namun dengan rutinitas yang dilakukan secara serius, dengan sendirinya siswa dapat merasakan rohaninya terobati dengan membaca al-Quran. Selain itu, ceramah-ceramah yang diberikan kepada siswa sangat berpengaruh terhadap perubahan-perubahan pada diri siswa agar memiliki karakter ke arah yang lebih baik.

Dampak positif dari tradisi *Khatmil Quran* berupa pengobat penyakit hati sebagaimana yang dirasakan oleh para siswa MA Wahid Hasyim merupakan hal yang parallel dengan pelbagai nilai fungsi dari al-Quran sebagai wahyu bagi kemaslahatan kehidupan umat manusia. al-Quran dengan tingkat sakralitasnya telah menghadirkan pemahaman tanpa batas. Pemahaman ini bisa dilacak berdasarkan sejumlah peristiwa yang berkembang dalam konteks sosial masyarakat, dan konteks tersebut tampaknya begitu terikat dengan tanda-tanda (ayat-ayat) empiris, seperti manusia terkadang siap menerima sesuatu yang memiliki kebenaran (*tashdiq*) atau terkadang siap menolak sebagai kepalsuan (*takhdhib*). Dua bentuk ini dapat dianggap sebagai rahmat dan obat penawar bagi manusia. Bahkan tanda-tanda yang dimaksudkan dalam al-Quran, yang oleh Allah merupakan ungkapan kongkret bertujuan membimbing (*ihtida'*) manusia ke jalan yang benar, dan bukan sebagai laknat bagi hambanya (Umar Latif, 2014, hlm. 77).

Manfaat *Khatmil Quran* sebagai obat penyakit rohani dan fisik dipelajari dalam pendidikan rohani sebagaimana yang diungkap oleh Imam Al-Ghozali interelasinya dengan hati, jiwa, akal, ruh. Pendidikan rohani secara Islami bertujuan untuk mengajarkan ruh, bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya serta taat dan tunduk kepada manhaj-Nya. Inilah pokok utama dalam pendidikan rohani. Kelalaian manusia menyembah kepada Allah SWT, dalam hal ini akan merusak manusia, baik dari sisi ruh, akal, tubuh, maupun bangunan sosial seluruhnya. Dimana kebaikan rohani manusia yang paling penting adalah kebaikan manusia itu sendiri, sedang kerusakan rohani adalah kerusakan manusia

seutuhnya baik fisik maupun rohani. (Ali Mahmud & Abdul Halim, 2000:70-71). Keduanya harus ada keseimbangan antara jasmani dan rohani. Sebab, manusia pada hakikatnya memiliki perbedaan, namun saling mempengaruhi dilihat dari dimensi jasmani dan rohani. Dimensi jasmani merupakan dimensi yang terlihat oleh indra, sedang dimensi rohani merupakan dimensi yang tidak dapat dilihat namun bisa di rasakan. Sehingga dalam hal ibadah seseorang akan merasa dekat dengan Allah, lembut dan di penuhi kasih sayang serta terhindar dari penyakit rohani (Kholil Lur Rochman, 2010:217).

Kesimpulan

Berpijak pada uraian pembahasan inti penelitian ini, maka dapat dihasilkan dua kesimpulan besar. *Pertama*, strategi implementasi tradisi *Khatmil Quran* di Madrasah Aliyah (MA) Wahid Hasyim Petarukan Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah meliputi tiga tahap (1) Persiapan awal. Pada tahap ini, konsolidasi dilakukan sebagai langkah awal untuk mengenalkan dan mensosialisasikan program *Khatmil Quran*. Konsolidasi dilakukan dengan mengundang komite madrasah, yayasan, serta elemen masyarakat. Konsolidasi yang melibatkan berbagai pihak yang pada akhirnya mengerucut pada kesepakatan pengambilan beberapa kebijakan terkait rencana pelaksanaan *Khatmil Quran*. (2) Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan *Khatmil Quran*. Tahap ini meliputi, orientasi kegiatan, materi kegiatan, waktu kegiatan, metode kegiatan, sarana kegiatan, media kegiatan. (3) Langkah-langkah pelaksanaan *Khatmil Quran*. Tahap ini meliputi pengumpulan siswa, pembagian juz, pembacaan al-Quran, doa *Khatmil Quran*, ceramah oleh guru (ulama), tahlil, penutup. *Kedua*, Terdapat beberapa resepsi fungsional dari tradisi *Khatmil Quran* (MA) Wahid Hasyim Petarukan Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah, antara lain ketenangan dan ketenteraman hati para siswa, perubahan karakter pada diri siswa, pengobatan penyakit hati.

Implikasi teoritik penelitian ini semakin menunjukkan bahwa nilai-nilai kemukjizatan *al-Quran* bagi kehidupan umat Islam tidak sekedar bersifat normatif-teologis, melainkan juga bersifat psikologis bahkan sosio-antropologis dalam kehidupan praksis sehari-hari.

Rekomendasi Penelitian

Terdapat ruang kosong (*lacuna*) dari pembahasan pokok penelitian ini yang belum disentuh, sehingga dapat menjadi objek penelitian oleh peneliti berikutnya, yakni terkait bagaimana bentuk resepsi fungsional yang dialami oleh para guru yang mengikuti kegiatan tradisi *Khatmil Quran* di Madrasah Aliyah (MA) Wahid Hasyim Petarukan Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah tersebut.

Daftar Pustaka

- Aly, Hery Noer. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 184
- Arifin, Thoriq. (2011). "Metode Pembelajaran Membaca Al-Quran Dalam Perspektif KTSP pada MI Muhammadiyah di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali (Studi Multi Situs di MIM Tejobang, MIM Pakel dan MIM Pentur)". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (1995), *Prosedur Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Dokumen pembina *Khatmil Quran* Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, diambil tanggal 10 Desember 2017
- Ensiklopedi Islam. (2002). *Khataman Al-Quran*, Vol I, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 550
- Hakim, Fikril & Litho'atillah. (2014). *Membumikan Al-Quran*, Kediri: Lirboyo Press, hlm 169
- Hasan, Muhammad Zainul. (2020). "Resepsi Al-Quran Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi di Lombok, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran dan Hadis* 21(1), 135.
- Huda, Nur & Athiyyatus Sa'adah Albdriyah. (2020). "Living Quran: Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang, *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8(3), 361.
- Istiani, Nurul & Athoillah Islamy. (2020). "Efektifitas Pendidikan Karakter melalui Metode Storytelling bagi Siswa Tingkat Menengah Atas (Studi Implementasi di SMK Negeri 3 Pekalongan) *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 6 (2), 39
- Islamy, A. (2019). Dialectic Motivation, Behavior And Spiritual Peak Experience In The Perspective Of Islamic Psychology, *alfuad Journal*, 3 (2), 35.
- Islamy, A & Nurul Istiani. (2018). Objektifikasi Nilai-nilai Pendidikan Psiko-sufistik dalam Pendidikan Spritual. *Hikmatuna : Journal For Integrative Islamic Studies*, 4(2), 234.
- Fathurrosyid. (2015). "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Quran di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura," *el Harakah*, 17(2) 222-223.
- Latif, Umar. (2014). "Al-Quran Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Syifa') Bagi Manusia," *Jurnal Al-Bayan*, 21 (30), 77.
- Mahmud, Ali & Abdul Halim. (2000). *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: GemaInsani Press, cet I, hlm. 70-71
- Mas'udi & Istiqomah. (2017). "Terapi Qurani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan," *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8 (1), 148-149.
- Omeri, Nopan. (2015). "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Manajer Pendidikan*, 9 (3), 465
- Rochman, Kholil Lur. (2010). *Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Fajar Media Press, 2010, hlm. 217

- Rahman, Miftahur. (2018). Resepsi terhadap Ayat Al-Kursī dalam Literatur Keislaman *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 3 (2) 135-137
- Rohmi, Mochamad Washilur (2016). Implementasi metode pembiasaan membaca Al-Quran selama 15 menit sebelum KBM dimulai bagi siswa di Madrasah Aliyah Negeri II Jember . *Tesis*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sari, Dewi Purnama. (2017). “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran,” *Islamic Counseling* 1 (1), 10.
- Unayah, Nunung. (2015). Muslim Sabarisman Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas, *Sosio Informa* 1 (02), 121.
- Wawancara dengan kepala Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Petarukan, pada tanggal 13 Desember 2017
- Wawancara dengan Pembina *Khatmil Quran* Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Petarukan, pada tanggal 13 Desember 2017
- Wawancara dengan Mahmudin, M.Pd., Pembina *Khatmil Quran* MA Wahid Hasyim Petarukan, tanggal 13 Desember 2017
- Zein, Muhammad. (1995). *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: AK Group, hlm. 224
- Zuhri, Muhammad Noer Cholifudin. (2013). “Studi Tentang Efektifitas *Tadarusal-Quran* Dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta”. *Jurnal Cendekia* 11 (1)